

Keunggulan Bersaing Pada Usaha Rumah Makan Padang di Pekanbaru Berbasis Kearifan Lokal

Annisa Mardatillah^{1*}, Rosmayani²

^{1,2}Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau

*Koresponden E-mail: annisa.fisipol@soc.uir.ac.id

(Diterima: 30 Februari 2023 | Disetujui: 30 Juli 2023 | Diterbitkan: 31 Juli 2023)

Abstract: *This study aims to analyze the effect of knowledge management on sustainable competitive advantage through local wisdom in a Padang restaurant business in Pekanbaru. Knowledge-sharing activities in the Padang restaurant business in Pekanbaru are an essential problem to study because this still needs to be optimally implemented. The low understanding of business actors in carrying out knowledge-sharing activities is challenging to achieve competitive competitiveness. Even though the same cultural background can be a potential strength in this knowledge-sharing activity. The sample for this research was employees of a Padang restaurant business in Pekanbaru, which was determined by purposive sampling. The analysis technique uses SEM PLS, with the study results showing that knowledge management influences sustainable competitive advantage through local wisdom in the Padang restaurant business in Pekanbaru. This research contributes empirically to an essential understanding of knowledge management based on local learning to achieve sustainable competitive advantage in Padang restaurant businesses in Pekanbaru and successfully tests local wisdom as a moderating variable.*

Keywords: *knowledge management; local wisdom; sustainability; Minangkabau cuisine*

PENDAHULUAN

Kemampuan manajemen pengetahuan terhadap keunggulan bersaing berkelanjutan masih menjadi topik permasalahan yang penting dikaji lebih lanjut. Masih rendahnya pemahaman pelaku usaha dalam melakukan kegiatan berbagi pengetahuan berdampak pada masih belum optimalnya aktivitas inovasi usaha untuk berdaya saing. Potensi sumber daya berbasis kearifan lokal memberikan nilai keaslian yang berheterogenitas tinggi selama ini belum dimanfaatkan secara optimal yang dapat memberikan kekuatan usaha rumah makan Padang di Pekanbaru memiliki daya saing berkelanjutan. Usaha rumah makan Padang adalah salah satu makanan khas Minangkabau, Sumatra Barat banyak dikelola sebagai bisnis kuliner yang menjanjikan di era globalisasi ini. Keberadaan usaha rumah makan padang dapat dijumpai hampir di seluruh dunia dan daerah di Indonesia, termasuk di Pekanbaru. Usaha rumah makan Padang ini keberadaannya beragam mulai dari kategori usaha kecil, menengah hingga besar. Meskipun usaha rumah makan Padang ini sudah berlangsung cukup lama dan populer akan tetapi masih terdapat kendala yang berpengaruh terhadap kemampuan daya saingnya..

Keterlibatan partisipasi karyawan usaha rumah makan Padang di Pekanbaru belum optimal sehingga pemanfaatan pengetahuan terhadap inovasi karyawan masih menjadi kendala untuk proses berbagi

pengetahuan. Pelaksanaan program pelatihan sebagai sosialisasi *sharing knowledge* dan penciptaan *tacit knowledge* melalui pengalaman langsung sudah dilakukan namun belum konsisten. Hal tersebut menyebabkan potensi sumber daya yang tersedia belum optimal dikembangkan dan inovasi masih sangat terbatas. Sedangkan bentuk *sharing knowledge* relatif dilakukan secara sederhana dan kekeluargaan berbasis kearifan lokal. Hal ini disebabkan latar belakang budaya yang sama, nilai dan norma serta solidaritas sesama di perantuan membuat proses *sharing knowledge* tercipta lebih alamiah, keterlibatan secara langsung tanpa pelatihan kearah *explicit knowledge* (Tupamahu, 2015). Namun hal ini tentu masih perlu dilakukan bentuk berbagi pengetahuan yang lebih mendalam agar pengetahuan tacit individu dapat mengarah ke pengetahuan eksplisit.

Selanjutnya penelitian terdahulu menyatakan bahwa manajemen pengetahuan yang baik pada organisasi bisnis dapat mencapai inovasi yang baik hingga meningkatkan keunggulan bersaing berkelanjutan (Siswanto *et al.*, 2019; Monteiro, 2016). Namun masih sangat terbatas penelitian sebelumnya yang membahas bentuk manajemen pengetahuan dan inovasi yang berheterogenitas tinggi sehingga tidak mudah ditiru dan digantikan oleh pesaing. Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa penguasaan pengetahuan melalui *sharing knowledge* belum terjadi optimal diantara seluruh bagian sumber daya usaha rumah makan Padang di Pekanbaru.

Keterlibatan karyawan pada usaha rumah makan Padang di Pekanbaru belum dilakukan secara

berkesinambungan sedangkan untuk mendapatkan pemanfaatan pengetahuan terhadap inovasi karyawan harus terlibat dan terikat pada proses penciptaan berbagi pengetahuan secara berkesinambungan (Monteiro, 2016). Hal ini menyebabkan proses berbagi pengetahuan kurang optimal. Pelaksanaan *training* sebagai bentuk sosialisasi proses *sharing* dan penciptaan *tacit knowledge* melalui pengalaman langsung sudah dilakukan namun belum berkesinambungan dan belum konsisten sehingga pengembangan potensi dan inovasi belum dapat optimal dilakukan. Bentuk *sharing knowledge* relatif dilakukan secara sederhana dan kekeluargaan berbasis kearifan lokal. Hal ini disebabkan latar belakang budaya yang sama, nilai dan norma serta solidaritas sesama di perantuan membuat proses *sharing knowledge* tercipta lebih alamiah, keterlibatan secara langsung tanpa pelatihan kearah *explicit knowledge*.

Tujuan penelitian ini menghasilkan analisa Kapabilitas Manajemen Pengetahuan Terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Dengan Kearifan Lokal Sebagai Moderating Pada Rumah Makan Padang Di Pekanbaru. Penelitian ini adalah kuantitatif, *explanatory survey*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan wawancara. Permodelan serta teknik solusi sebagai alat analisis menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan PLS. Pengambilan sampel pada pelaku usaha rumah makan Padang di Pekanbaru dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan *explanatory* kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan unit analisis Rumah Makan Padang di Pekanbaru. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan PLS. Analisis *Partial Least Square* (PLS) digunakan karena menurut (Ghozali & Latan, 2015) dapat digunakan tanpa landasan teori yang kokoh, mengabaikan asumsi non parametrik dan keakuratan parameter model prediksi berdasarkan nilai koefisien determinan (R-square) sehingga PLS sangat tepat untuk penelitian yang bertujuan mengembangkan teori.

Teknik sampel penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dimana penentuan sampel dipilih berdasarkan kriteria lama usaha minimal 5 tahun pada 50 unit usaha rumah makan Padang di Pekanbaru. Pengumpulan data primer dari observasi langsung dimana peneliti mengamati secara langsung aktivitas manajemen pengetahuan khususnya pada *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*, faktor-faktor kearifan lokal yang memberikan pengaruh pada keunggulan bersaing berkelanjutan. Angket disebarkan dengan memberikan item pertanyaan terkait variabel penelitian. Penyebaran angket dilakukan secara langsung pada seluruh responden penelitian dengan memberikan pertanyaan terbuka

terkait item dimensi yang diajukan. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memperoleh nilai validitas dan konsistensi pada instrument penelitian. Sedangkan data sekunder dari jurnal yang relevan, buku dan dokumentasi.

HASIL

Analisis *Structural Equation Model* (SEM)

Pengujian hasil struktur equation modeling (SEM) dengan pendekatan *partial least square* (PLS) dilakukan dengan melihat hasil model pengukuran (*outer model*) dan hasil model structural (*inner model*) dari model yang diteliti.

Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Covergent Validity berhubungan dengan prinsip bahwa variabel manifest dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Covergent Validity dengan software PLS dapat dilihat dari loading factor untuk setiap indikator konstruk, adapun untuk menilai Covergent Validity nilai loading factor harus lebih dari 0,6, serta *average extracted* (AVE) dan nilai *communality* harus lebih besar dari 0,5, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Loading Faktor

Variabel	Variabel Manifest	Loading Faktor
Manajemen Pengetahuan	X1.1	0.811
	X1.2	0.801
	X1.3	0.637
	X1.4	0.646
	X1.5	0.665
	X1.6	0.650
	X1.7	0.752
	X1.8	0.751
	X1.9	0.675
	X1.10	0.786
	X1.11	0.643
	X1.12	0.651
	X1.13	0.726
	X1.14	0.580
	X1.15	0.667
	X1.16	0.742
	X1.17	0.705
	X1.18	0.745
	X1.19	0.767
	X1.20	0.721
	X1.21	0.743
	X1.22	0.601

	X1.23	0.656	Tabel di atas memberikan informasi mengenai nilai loading factor untuk setiap variabel manifest, nilai <i>loading factor</i> dari semua indikator terhadap variabel laten menunjukkan >0,6, sehingga semua indikator dinyatakan valid dan mampu mengukur variabel secara tepat.	
	X1.24	0.680		
	X1.25	0.775		
	X1.26	0.718		
	X1.27	0.745		
	X1.28	0.621		
	X1.29	0.788	Tabel 2. Average Variance Extracted (AVE)	
			Indikator	Average Variance Extracted (AVE)
Kearifan Lokal	Y1	0.720	Explicit	0.549
	Y2	0.842	KBB	0.685
	Y3	0.838	KL	0.587
	Y4	0.834	Ketrampilan	0.677
	Y5	0.797	MP	0.501
	Y6	0.686	Mekanisme	0.774
	Y7	0.768	Nilai	0.696
	Y8	0.742	Nilai_Lokal	0.642
	Y9	0.673	Pengetahuan	0.735
	Y10	0.794	Pengganti	0.853
	Y11	0.768	Solidaritas	0.781
	Y12	0.861	Sulit	0.795
	Y13	0.838	Sumber_Daya	0.822
	Y14	0.818	Sumber_daya	0.74
	Y15	0.692	Tacit	0.638
		Y16	0.470	Sumber : Olahan Penelitian, 2022
	Y17	0.807	<p>Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa keempat variabel laten memiliki nilai AVE yang lebih besar dari nilai yang ditentukan yakni sebesar 0,5. Sehingga semua variabel dinyatakan valid dalam menjelaskan variabel latennya yang menunjukkan bahwa penggunaan variabel manifest tersebut memenuhi persyaratan AVE.</p> <p>Maka dari itu seluruh variabel manifest dinyatakan telah memenuhi persyaratan convergent validity. Convergent validity itu sendiri merupakan validitas yang terbukti jika skor yang diperoleh oleh instrument yang mengukur konsep atau mengukur konsep dengan metode yang berbeda memiliki korelasi yang tinggi.</p> <p>Discriminant Validity</p> <p>Discriminant Validity dapat dilihat dari pengkuran cros loading factor dengan kosntruk dan perbandingan AVE dengan korelasi variabel laten. Jika korelasi kosntruk dengan pokok pengukuran (setiap indikator) lebih besar daripada ukuran kosntruk lainnya maka dikatakan variabel tersebut memiliki validitas diskriminan yang tinggi. Nilai cross loading disajikan sebagai berikut:</p>	
	Y18	0.745		
Keunggulan Bersaing Berkelanjutan	Z1	0.647		
	Z2	0.708		
	Z3	0.629		
	Z4	0.809		
	Z5	0.881		
	Z6	0.859		
	Z7	0.823		
	Z8	0.865		
	Z9	0.836		
	Z10	0.897		
	Z11	0.915		
	Z12	0.903		
	Z13	0.799		
	Z14	0.885		
	Z15	0.927		
	Z16	0.786		

Sumber : Olahan Penelitian, 2022

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam Partial Least Square (PLS) dapat menggunakan dua metode yakni Composite Reliability (CR) dan Cronbach's Alpha, yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha*

Indikator	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
MP	0.964	0.967
Tacit	0.942	0.950
Explicit	0.950	0.956
KBB	0.968	0.972
Nilai	0.853	0.901
Sumber_daya	0.883	0.919
Sulit	0.935	0.951
Pengganti	0.913	0.945
KL	0.957	0.962
Nilai Lokal	0.721	0.843
Pengetahuan	0.875	0.916
Sumber	0.926	0.948
Daya Lokal		
Ketrampilan	0.762	0.863
Mekanisme	0.708	0.872
Solidaritas	0.729	0.877

Sumber : Olahan Penelitian, 2022

Dari hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa nilai Composite Reliability (CR) lebih besar dari 0,7 dan nilai Cronbachs Alpha lebih besar dari 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa data reliabel yang menunjukkan bahwa semua indikator memiliki kekonsistenan dalam mengukur masing-masing variabel.

Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian model structural ini adalah menguji pengaruh satu variabel laten dengan variabel laten lainnya. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai path yang untuk melihatnya apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak dilihat dari nilai t dari nilai path (nilai t dapat diperoleh dengan melakukan bootstrapping). Berikut adalah gambar dari hasil bootstrapping yang dilakuakn dalam penelitian ini:

Uji R square

Pengaruh variabel dependen dapat ditampilkan oleh nilai R-square. Berikut perolehan nilai R-square.

Tabel 4. Hasil R Square Variabel R-Square

Indikator	R Square
Keunggulan Bersaing Berkelanjutan	0.366
Kearifan Lokal	0.718

Sumber : data yang telah diolah 2022

Melalui nilai koefisien determinasi (R-square) yang terdapat pada Tabel diatas dapat diketahui pada

sub struktur pertama perolehan nilai Rsquare variabel Keunggulan Bersaing Berkelanjutan sebesar 0366, yang menunjukkan bahwa Keunggulan Bersaing Berkelanjutan dapat dijelaskan sebesar 36,6% oleh variabel kearifan lokal. Pada sub struktur kedua perolehan nilai R-square variabel Kearifan Lokal sebesar 0,718, yang menunjukkan bahwa Kearifan Lokal dapat dijelaskan sebesar 71,8% oleh variabel manajemen pengetahuan dan inovasi.

Predictive Relevance (Q^2)

Q-square mengukur seberapa baik nilai obsrvasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. nilai Q-square lebih besar dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai predictive relevance, sedangkan nilai Q-square kurang dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model tidak mempunyai nilai predictive relevance.

Untuk menghitung Q^2 dapat digunakan rumus, sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2) (1 - R^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,366)(1 - 0,718)$$

$$Q^2 = 0,821$$

Nilai Q^2 yang dicapai 0,821 berarti nilai Q^2 di atas nol memberikan bukti bahwa model memiliki *Predictive Relevance*.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan nilai koefisien path dan t values untuk melihat apakah ada pengaruh signifikan atau tidak. Selain itu, hasil pengujian signifikansi jalur juga memperlihatkan nilai koefisien parameternya.

Tabel 5 Uji Signifikansi Jalur (Path).

Hipotesis	Original Sample	t-value	P Values
H1 MP -> KL	0.573	6.546	0.000
H2 KL -> KBB	0.605	6.378	0.000
H3 MP -> KL -> KBB	0.346	4.462	0.000

Sumber : Olahan Penelitian, 2022

PEMBAHASAN

Pengaruh Manajemen Pengetahuan Terhadap Kearifan Lokal

Ho: Manajemen Pengetahuan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Kearifan Lokal

H1: Manajemen Pengetahuan berpengaruh signifikan positif terhadap Kearifan Lokal

Tolak Ho dan terima H1 jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$

Untuk menguji hipotesis di atas, digunakan nilai t-value untuk melihat pengaruh Manajemen Pengetahuan terhadap Kearifan Lokal dengan nilai t-value 6,546, nilai ini lebih besar dari 1,96 dengan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H1 diterima,

artinya terdapat pengaruh signifikan Manajemen Pengetahuan terhadap Kearifan Lokal.

Variabel Manajemen Pengetahuan terhadap Kearifan Lokal memiliki original sampel sebesar 0,573 dengan arah positif artinya semakin baik Manajemen Pengetahuan maka Kearifan Lokal juga akan semakin meningkat sebesar 0,573.

Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan

Ho: Kearifan Lokal tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan

H2: Kearifan Lokal berpengaruh signifikan positif terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan

Tolak Ho dan terima H1 jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$

Untuk menguji hipotesis di atas, digunakan nilai t-value untuk melihat pengaruh Kearifan Lokal terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan dengan nilai t-value 6,378, nilai ini lebih besar dari 1,96 dengan $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan H3 diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan Kearifan Lokal terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan.

Variabel Kearifan Lokal terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan memiliki original sampel sebesar 0,605 dengan arah positif artinya semakin baik Kearifan Lokal maka Keunggulan Bersaing Berkelanjutan juga akan semakin meningkat sebesar 0,605.

Pengaruh Manajemen Pengetahuan Terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan dimediasi Kearifan Lokal

Ho: Manajemen Pengetahuan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan dimediasi Kearifan Lokal

H3: Manajemen Pengetahuan berpengaruh signifikan positif terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan dimediasi Kearifan Lokal

Tolak Ho dan terima H1 jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$

Untuk menguji hipotesis di atas, digunakan nilai t-value untuk melihat pengaruh Manajemen Pengetahuan terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan dimediasi Kearifan Lokal dengan nilai t-value 4,462, nilai ini lebih besar dari 1,96 dengan $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan H4 diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan Manajemen Pengetahuan terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan dimediasi Kearifan Lokal. Variabel Manajemen Pengetahuan terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan dimediasi Kearifan Lokal memiliki original sampel sebesar 0,346 dengan arah positif artinya semakin baik Manajemen Pengetahuan dimediasi Kearifan Lokal maka Keunggulan Bersaing Berkelanjutan juga akan semakin meningkat sebesar 0,346. Lokal maka Keunggulan Bersaing Berkelanjutan juga akan semakin meningkat sebesar 0,209.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada keunggulan kompetitif disampaikan dalam hasil (Tupamahu, 2015; Mardatillah *et al.*, 2020; Mardatillah¹, 2022). Namun, penelitian sebelumnya belum membahas kemungkinan kearifan lokal sebagai variabel moderasi antara manajemen pengetahuan dan keunggulan bersaing berkelanjutan. Sehingga dapat dilakukan bentuk-bentuk manajemen pengetahuan yang sangat heterogen yang tidak mudah ditiru dan tidak dapat digantikan oleh pesaing. Beberapa penelitian terdahulu lainnya juga menjelaskan pengaruh positif kearifan lokal terhadap keunggulan bersaing. Pasalnya, kandungan nilai-nilai lokal menjadi peluang untuk memiliki identitas nilai tambah yang berbeda dari kompetitor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Chikati & Mpofo (2013) dan Chaithanapat & Rakthin, (2021) bahwa manajemen pengetahuan merupakan aset perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing berkelanjutan karena menggunakan pengetahuan dalam perusahaan menjadikan perusahaan sebagai pembelajar yang terus belajar berkembang. Selanjutnya pengetahuan yang dimiliki perusahaan tidak hanya untuk mencapai keunggulan bersaing namun juga perbaikan berkelanjutan dan bermanfaat dalam jangka panjang, yang dimana perusahaan harus mengidentifikasi dan menangkap pengetahuan pelanggan.

Perusahaan yang menjadikan manajemen pengetahuan sebagai salah satu kompetensi inti mereka, siap untuk mendapatkan keunggulan kompetitif strategis atas pesaing di pasar. Mengetahui pemangku kepentingan yang berbeda penting untuk mengetahui cara terbaik untuk mengemas atau menyesuaikan produk atau layanan. Budaya perusahaan perlu mengubah dan mendorong rasa memiliki dan kolaborasi di antara karyawan.

Manajemen pengetahuan memiliki peran penting bagi organisasi bisnis karena pengelolaan manajemen pengetahuan yang tepat akan berpengaruh terhadap pencapaian keunggulan bersaing dan kinerja organisasi bisnis. Manajemen pengetahuan meliputi penyebaran dan daya tanggap kebutuhan pasar untuk mempelajari peran strategi penting untuk inovasi dan keunggulan bersaing berkelanjutan (Britta Boyd., 2015; Caputo *et al.*, 2019). Penguasaan pengetahuan melalui *sharing knowledge* belum terjadi optimal diantara seluruh bagian sumber daya usaha rumah makan Padang di Pekanbaru. Keterlibatan karyawan pada usaha rumah makan Padang di Pekanbaru belum dilakukan secara berkesinambungan sedangkan untuk mendapatkan pemanfaatan pengetahuan terhadap inovasi karyawan harus terlibat dan terikat pada proses penciptaan berbagi pengetahuan secara berkesinambungan (Nonaka *et al.*, 2000).

Pengetahuan karyawan rumah makan Padang kental akan pengetahuan lokal mengkedepankan

kearifan lokal. Masakan Padang autentik merupakan hasil karya warisan budaya kuliner dari kreativitas masyarakat asli daerah Sumatra Barat. Masakan khas Padang di rumah makan Padang menggunakan bumbu yang berasal dari kekayaan rempah-rempah asli di Indonesia. Pengolahan bahan pangan dengan menambahkan kandungan nilai-nilai budaya Indonesia di dalam kulinernya menciptakan keragaman kuliner Nusantara yang mencerminkan budaya dan tradisi kearifan lokal daerah di Indonesia.

Makanan asli Padang merupakan warisan masa lalu sebagai bagian dari tradisi yang berperan sebagai penanda identitas individu dan kelompok masyarakat. Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena dianut oleh anggota kelompok masyarakat dan tidak terlepas dari nilai, kepercayaan, sikap dan adat istiadat yang menjadi kebiasaan perilaku sehari-hari memiliki ciri khas daerah yang berbeda. Masakan tradisional Padang atau Minangkabau dimasak sesuai resep yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, dengan mengutamakan keaslian cita rasa masa lalu yang kemudian menjadi identitas budaya suatu daerah tertentu. Karena perbedaan daerah dalam cara pembuatan bahan, cara olahan memasaknya, komposisi ragam rempah-rempah yang digunakan, dan variasi jenis peralatan yang digunakan mungkin berbeda.

Bahkan terdapat ungkapan yang menyatakan “*we are what we eat*” dan “*we are what we don't eat*”, artinya apa yang kita makan menunjukkan siapa diri kita, budaya dan keberadaan identitas kita dalam suatu budaya dari suatu komunitas. Makanan berfungsi sebagai salah satu cara bagi seseorang untuk tampil berbeda dari orang lain atau suatu komunitas budaya tertentu. Hal ini juga tergambar pada peralatan kursi meja perabotannya terdiri dari kayu (anorganik). Cuci tangan air hangat (untuk menghilangkan minyak di tangan secara kearifan). Selanjutnya sebagai teman duduk langsung disajikan air putih hangat sebuah kearifan lokal yang dapat kita temui di rumah makan Padang. Rumah makan padang juga sangat menjaga kearifan lokal lingkungan dengan menggunakan piring sendok, gelas yang tidak merusak lingkungan, tidak membuat menjadi limbah plastik karena menggunakan kemasan dari daun pisang untuk kemasan nasi bungkusnya lebih diutamakan.

Berbagi pengetahuan berkontribusi penting untuk menggapai daya saing perusahaan berbasis pengetahuan dan keunggulan kompetitif (Navarro *et al.*, 2016). Peningkatan pengetahuan dengan menyebarkannya di dalam perusahaan dengan level meso berpengaruh terhadap keunggulan bersaing berkelanjutan (Palacios & Stanchev, 2016). Demikian halnya yang terjadi pada usaha rumah makan Padang di Pekanbaru proses penyebaran pengetahuan sudah terbentuk antar sesama sumber daya misalnya antara pemilik usaha dengan karyawannya dan antara karyawan lama dengan karyawan baru. Keunikan yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa sumber

daya tenaga kerja pada usaha rumah makan Padang di Pekanbaru mayoritas berlatar belakang budaya yang sama bahkan tidak sedikit yang masih memiliki hubungan kekerabatan.

Temuan ini diartikan bahwa kesamaan latar belakang pengetahuan yang sama membuat proses berbagi pengetahuan lebih mudah terjadi dan menjadi pengetahuan tacit bagi masing-masing individu. Namun dokumentasi catatan berbagi pengetahuan tidak dilakukan secara optimal sebagai catatan penting. Sumber daya manusia memiliki keterbatasan untuk berbagi pengetahuan meskipun menggunakan sistem. Berbagi pengetahuan di tingkat mikro tidak hanya dengan anggota karyawan perusahaan lainnya, namun juga eksternal seperti pelanggan.

Penelitian sebelumnya banyak berasumsi bahwa karyawan bebas untuk berbagi pengetahuan untuk mendukung kepentingan suatu organisasi (Hekman *et al.*, 2009; Silva, 2019). Hal ini terkait dari perspektif bersama tentang pengetahuan secara implisit terkandung dalam *Knowledge Base View* (KBV), aset yang tersedia bagi perusahaan dan keunggulan kompetitifnya yang berkelanjutan (Barney *et al.*, 2011). Sumber daya manusia memainkan peran besar yang memungkinkan perusahaan memproduksi dan/atau mengkonsumsi aset perusahaan. Sebuah perusahaan berkontribusi untuk sumber daya berbasis pengetahuan hal ini sangat berharga, langka, dan tidak sepenuhnya dapat ditiru. Nilai keaslian tentang cara pandang mengelola usaha rumah makan Padang di Pekanbaru berasal dari turun temurun keluarga berbasis budaya Minangkabau yang kental. Hal ini sebagai sumber daya langka yang tidak mudah ditiru dan digantikan oleh pesaing. Heterogenitas pada usaha rumah makan Padang di Pekanbaru semakin terlihat karena keaslian nilai budaya Minangkabau melekat pada aspek pengetahuan dan ketrampilan responden penelitian ini.

Berbagi pengetahuan adalah akumulasi pengetahuan antara unit pengetahuan yang berbeda dalam perusahaan (Nonaka & Konno, 1998; Nonaka, 1994; Hegazy, *et al.*, 2015). Faktor kunci untuk meningkatkan aktivitas berbagi pengetahuan adalah insentif intrinsik dan ekstrinsik, norma-norma sosial dan organisasi, nilai-nilai organisasi, dan dukungan kepemimpinan (Amila & Suryadi, 2014). Sama halnya yang terjadi pada usaha rumah makan Padang di Pekanbaru bahwa aktivitas berbagi pengetahuan tidak lepas dari dukungan pemilik usaha dalam memberikan kesempatan bagi karyawan memperoleh pengetahuan baru terkait pekerjaan yang harus dilakukannya. Meskipun aktivitas tersebut relatif belum secara khusus memberikan pelatihan secara berkala karena cenderung masih dilakukan secara informal.

Berbagi pengetahuan berbasis latar belakang budaya yang sama memberikan kemudahan dalam proses pemecahan masalah para karyawan usaha rumah makan Padang di Pekanbaru. Penggunaan pengetahuan adalah aplikasi dari pengetahuan

bersama melalui asimilasi, bagian dari perilaku organisasi dan proses pemecahan masalah adalah pengetahuan yang baru dibuat (Chen *et al.*, 2012). Menurut Ramezan (2012) sampai pada kesimpulan penelitiannya mengatakan bahwa pembentukan pengetahuan, transfer pengetahuan, penggunaan pengetahuan, dan produktivitas pengetahuan karyawan terkait dengan perilaku inovasi.

Penerapan sistem manajemen pengetahuan pada usaha rumah makan Padang di Pekanbaru mengalami tantangan. Tantangan tersebut dalam pelaksanaan sistem manajemen pengetahuan ini yaitu masalah budaya perusahaan yang membuat sebagian merasa kesulitan untuk membagikan pengetahuan yang dimilikinya meskipun mereka terdapat hubungan kekeluargaan. Hal ini disebabkan karena kesenjangan latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja membuat aktivitas berbagi pengetahuan tersebut tidak serta merta dapat dipahami dengan baik. Meskipun berbagi pengetahuan adalah sebuah proses yang harus dilakukan biasanya akan sulit untuk melakukan perubahan.

Persoalan evaluasi pengetahuan bagi usaha rumah makan Padang di Pekanbaru masih belum dianggap penting untuk dilakukan sehingga sulit untuk mengukur apakah pengetahuan yang dimiliki tersebut masih sesuai dengan kebutuhan usaha. Selanjutnya, masalah pengolahan pengetahuan yang belum optimal misalnya dalam hal dokumentasi informasi dan data. Serta persoalan pelaksanaan pengetahuan dalam pengintegrasian pengetahuan dengan sistem pengolahan data dan informasi untuk dibagikan sebagai akhir pengetahuan masih sederhana.



Gambar 1. Nasi Padang di bungkus daun pisang
Sumber: Dentingnews.com, 2022.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh manajemen pengetahuan terhadap

keunggulan bersaing berkelanjutan dengan kearifan lokal sebagai variabel moderating. Kearifan lokal pada penelitian ini sebagai variabel perantara yang memberikan kekuatan pada usaha rumah makan Padang di Pekanbaru untuk mencapai keunggulan bersaing berkelanjutan. Nilai keaslian dalam hal kepemilikan *tacit knowledge* diperoleh secara turun temurun berbasis latar budaya Minangkabau yang kental sebagai sumber daya yang langka tidak mudah ditiru dan tidak ada pengganti.

Namun demikian dalam hal manajemen pengetahuan belum dikelola secara formal dan berkelanjutan karena masih dilakukan secara informal. Aktivitas berbagi pengetahuan pada usaha rumah makan Padang di Pekanbaru masih banyak dikelola secara sederhana dan kekeluargaan. Faktor sistem kekerabatan latar belakang budaya yang sama dan kekeluargaan ini yang membentuk aktivitas berbagi pengetahuan masih dilakukan informal karena diyakini lebih mudah untuk diingat sebagai pengetahuan tacit dan eksplisit.

Kontribusi penelitian secara empiris memberikan pemahaman pengelolaan pentingnya aktivitas berbagai pengetahuan dikelola secara baik berbasis kearifan lokal untuk mencapai keunggulan bersaing berkelanjutan. Serta memberikan kontribusi pengembangan keilmuan pada aspek manajemen pengetahuan untuk mencapai keunggulan bersaing berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih pada DPPM Universitas Islam Riau atas dukungan pembiayaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, K., & Suryadi, K. (2014). Keefektifan Online Knowledge Sharing Behavior (Studi Kasus: Blended Learning Itb). *JRSI (Jurnal Rekayasa Sistem Dan Industri)*, 1(1), 129–136.
- Barney, J. B., Ketchen, D. J., & Wright, M. (2011). The future of resource-based theory: Revitalization or decline? *Journal of Management*, 37(5), 1299–1315.
<https://doi.org/10.1177/0149206310391805>
- Britta Boyd., et al. (2015). Knowledge transfer in family business successions Implications of knowledge types and transaction atmospheres. *Journal of Family Business Management*, 5(1), 17–37.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/JFBM-05-2014-0009>
- Caputo, F., Garcia-Perez, A., Cillo, V., & Giacosa, E. (2019). A knowledge-based view of people and technology: directions for a value co-creation-based learning organisation. *Journal of Knowledge Management*, 23(7), 1314–1334.
<https://doi.org/10.1108/JKM-10-2018-0645>

- Chaithanapat, P., & Rakthin, S. (2021). Customer knowledge management in SMEs: Review and research agenda. *Knowledge and Process Management*, 28(1), 71–89. <https://doi.org/10.1002/kpm.1653>
- Chen, C. Y., Lin, Y. H., & Hsiao, C. L. (2012). Celebrity endorsement for sporting events using classical conditioning. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 13(3), 209–219. <https://doi.org/10.1108/ijms-13-03-2012-b005>
- Chikati, R., & Mpofo, N. (2013). Developing sustainable competitive advantage through knowledge management. *International Journal of Scientific and Engineering Research*, 2(10), 77–81.
- Ghozali, Imam & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Universitas Diponegoro.
- Dentingnews.com, 2022, *Rendang Daging Khas Padang Paling Diminati*. <https://dentingnews.com/news/detail/967/rendang-daging-khas-padang-paling-diminati>
- Hegazy, F., & Ghorab, K. (2015). The Effect of Knowledge Management Processes on Organizational Business Processes' and Employees' Benefits in an Academic Institution's Portal Environment. *Communications of the IBIMA, May*, 1–32. <https://doi.org/10.5171/2015.928262>
- Hekman, D. R., Steensma, H. K., Bigley, G. A., & Hereford, J. F. (2009). Effects of Organizational and Professional Identification on the Relationship Between Administrators' Social Influence and Professional Employees' Adoption of New Work Behavior. *Journal of Applied Psychology*, 94(5), 1325–1335. <https://doi.org/10.1037/a0015315>
- Mardatillah, A., & Ramadani, S. A. (2020). Sustainable Competitive Advantage of Riau Malay Weaving Industry Based on Local Wisdom. *International Research Journal of Business Studies*, 13(3), 227–240.
- Mardatillah¹, A. (2022). *Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Berbasis Kapabilitas Etnik Modal Manusia (Pertama)*. Pustaka Aksara.
- Monteiro, V. C. S. (2016). Key knowledge management processes for innovation: a systematic literature review. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, 46(3), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/VJIKM-S-02-2015-0017>
- Nonaka & Konno. (1998). The Concept of “Ba”: Building a Foundation for Knowledge Creation. *California Management Review*, 40(3). <https://doi.org/10.2307/41165942>
- Nonaka, I. (1994). “A dynamic theory of organizational knowledge creation”,. *Organization Science*, 5, 14-37.
- Nonaka, Ikujiro, Toyama, R., & Nagata, A. (2000). A firm as a knowledge-creating entity: A new perspective on the theory of the firm. *Industrial and Corporate Change*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.1093/icc/9.1.1>
- Ramezan, M. (2012). Measuring the knowledge productivity: A comprehensive study of knowledge workers in Iranian industrial organizations. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, 5(3), 200–212. <https://doi.org/10.1108/17537981211265589>
- Silva, M. T. C. N. S. De. (2019). *An Empirical Review : Knowledge Management & Its Implications in the Contemporary Business Context*. 6(2), 39–44.
- Siswanto, H., Herlina, E., & Mulyatini, N. (2019). Pola Knowledge Management Pada UMKM Ekonomi Kreatif. *Journal of ManagementReview*, 3(3), 369–378.
- Tupamahu, F. A. S. (2015). Integrasi Budaya Terhadap Kapabilitas Dan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan. *Conference in Business, Accounting, and Management*, 53–69. <https://media.neliti.com/media/publications/169377-ID-integrasi-budaya-terhadap-kapabilitas-da.pdf>
-